

Penerapan Metode *Learning Community* Dalam Upaya Menumbuhkan Kreativitas Belajar Peserta Didik Kelas 8A

Nehemia Kamakaula¹, Didik Iswahyudi², Romadhon³

Universitas PGRI kanjuruhan Malang

email: nehemiakaimana@gmail.com¹,

Abstract. *The low learning creativity of class VIIIA students in PPKn subjects is due to the difficulty of being invited to work together and the learning method is still monotonous. This condition seeks to use learning methods that emphasize aspects of cooperation. This research uses a qualitative approach and an interactive qualitative type of research. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation, analysis techniques use triangulation to obtain the validity of data, while data analysis used in research is Reduction, Display and Verification. Based on the results of research in the field that: (1) the application of the community learning method at SMP PGRI Malang to class VIIIA students is said to run quite well because students are able to carry out discussions and work together in doing group assignments. (2) The teacher supervises the course of learning and provides direction during the lesson. To overcome various existing things, students expect various efforts from teachers so that the application of the learning community method can run even better so that it can foster and develop student learning creativity.*

Keywords: *Learning community, learning creativity.*

Abstrak. Rendahnya kreativitas belajar peserta didik kelas VIIIA pada mata pelajaran PPKn, disebabkan sulit diajak untuk bekerja sama dan metode pembelajaran yang masih monoton. Kondisi tersebut mengupayakan menggunakan metode pembelajaran yang menekankan pada aspek kerja sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kualitatif interaktif. teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis menggunakan triangulasi untuk memperoleh keabsahan data, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu *Reduksi, Display* dan *Verifikasi*. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa: (1) penerapan metode *learning community* di SMP PGRI Malang pada peserta didik kelas VIIIA dikatakan berjalan cukup baik karena siswa mampu melaksanakan diskusi dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok. (2) Guru mengawasi jalannya pembelajaran dan memberikan pengarahan selama pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi berbagai hal yang ada peserta didik mengharapkan berbagai upaya dari guru agar penerapan metode *learning community* dapat berjalan lebih baik lagi sehingga dapat menumbuhkan serta mengembangkan kreativitas belajar peserta didik.

Kata kunci: *Learning community, kreativitas belajar*

LATAR BELAKANG

Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa menyadari potensi penuh mereka sebagai manusia — termasuk kemampuan fisik, artistik, estetika, dan altruistik mereka — sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang memuaskan. Guru harus dapat memilih dan memutuskan beberapa pendekatan, metode, taktik, dan strategi pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik muridnya. untuk membuat pembelajaran menarik, imajinatif, efektif, dan menyenangkan. Beginilah cara Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diajarkan di sekolah menengah pertama (SMP). PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa SMP. Siswa akan menjadi lebih sadar akan apa yang sedang terjadi karena ketersediaan pembelajaran yang terhubung dengan pengalaman dunia nyata. Pendekatan metode *learning community* (LC) merupakan salah satu desain pembelajaran, menurut

Novianska (2021), yang dapat menghubungkan kehidupan nyata siswa dengan materi pembelajaran. Untuk membantu siswa lebih memahami informasi yang telah mereka pelajari dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, metode LC menghubungkan subjek dengan skenario dunia nyata yang saling terkait yang terjadi di sekitar siswa. Menurut Primayana (2020), rendahnya sumber daya manusia di Indonesia yang ditentukan oleh temuan studi United Nations Development Program (UNDP) disebabkan oleh buruknya kualitas pendidikan di semua jenis dan jenjang pendidikan, yang konsisten dengan penelitian yang dibahas di atas. Akibatnya, meningkatkan kualitas pendidikan sambil tetap relevan adalah salah satu tujuan utama pembangunan pendidikan nasional. Pertumbuhan, pemerataan, dan akuntabilitas pendidikan juga merupakan kebijakan pembangunan nasional. Peranan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat penting untuk membentuk karakter di era globalisasi ini, peserta didik yang bermoral, teladan, kreatif, dan kompetitif. Pembelajaran kreatif mengharuskan guru untuk mampu merangsang siswa memunculkan kreativitas belajar. Menurut Tambak (2020, setiap siswa SMP harus mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mereka karena hal itu sangat penting untuk prestasi akademik. Karena kreativitas adalah kapasitas peserta didik untuk membayangkan beberapa solusi potensial untuk suatu masalah, bangunan literatur menunjukkan pentingnya pembelajaran kreativitas dalam kehidupan. Siswa berinteraksi di kelas untuk mendukung pertumbuhan kreativitas belajar mereka, dan kreativitas ini kemudian gunanya untuk mengatasi masalah yang muncul ketika berinteraksi dengan lingkungan mereka sambil mencari macam-macam solusi alternatif untuk mencapai penyesuaian diri yang kuat. Menurut Sukenti (2020), mengatakan Sekolah juga memberikan pengetahuan, memori, dan kemampuan berpikir logis, yaitu kapasitas untuk memecahkan masalah berdasarkan fakta yang dihadapi. Penting untuk menumbuhkan pemikiran kreatif pada anak-anak karena membantu mereka menjadi pemikir yang fasih dan mudah beradaptasi yang dapat mendekati suatu masalah dari beberapa sudut dan memberikan berbagai solusi. Sedangkan menurut Siregar (2021), juga mengatakan bahwa akibatnya, kreativitas adalah salah satu elemen kunci yang mendorong kesuksesan belajar untuk mereka dapat menjadi sukses di masa depan dengan menggunakan kreativitas mereka untuk meningkatkan tidak hanya sifat-sifat pribadi mereka sendiri tetapi juga orang-orang dari negara dan bangsa.

Lausberg (2021), yang mempelajari bagaimana kreativitas berkembang belajar, yang secara akurat menggambarkan aktivitas fisik dan mental peserta didik dunia nyata. Studi semacam itu mendorong pertumbuhan kreativitas belajar yang perlu studi lebih lanjut dalam aspek yang berbeda. Meskipun ada beberapa penelitian yang melihat bagaimana kreativitas dipelajari, masalah ini masih muncul dalam diskusi tentang pendidikan dan pembelajaran.

Selain itu, ditunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk menjadi kreatif saat belajar sangat merepotkan PPKn Kelas VIIIA di SMP PGRI 6 Malang. Beberapa siswa ditemukan memiliki kemampuan rendah untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, meskipun guru mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam pertanyaan aktif; Beberapa siswa ditemukan lamban dalam menyelesaikan tugas individu atau kelompok, meskipun guru mengeluarkan peringatan kepada mereka yang tidak; beberapa siswa ditemukan kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka, meskipun guru mengundang mereka untuk melakukannya.

Oleh karena itu, suasana sekolah yang mendukung dapat digunakan untuk mengatasi hambatan kreativitas belajar siswa dalam situasi belajar yang buruk. Menurut ide Munandar (2021), yang mengklaim itu mempengaruhi kreativitas konteks dimana dia dipelajari, perubahan yang layak pada orang maupun di lingkungan dapat membantu atau menghambat siswa dalam mengembangkan pemikiran kreatif mereka. Kesimpulannya adalah bahwa pengaturan pendidikan (sekolah) dapat meningkatkan kapasitas seseorang untuk mengembangkan kreativitas.

Menurut klaim ini, lingkungan sekolah berdampak pada kemampuan siswa untuk belajar secara kreatif, sehingga jika lingkungan sekolah mendorong kreativitas belajar, anak-anak akan mendapat manfaat juga. Selain itu, suasana pendidikan yang kondusif, Hal ini penting untuk menumbuhkan ide dan kapasitas siswa, merupakan salah satu aspek yang memengaruhi kreativitas pembelajaran, menurut Manulang (2020).

Penelitian ini signifikan dalam menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik dpada mata pelajaran PPKn. Kreativitas berkembang dalam pengaruh bagi peserta didik dalam pengembangan dan kesuksesan pembelajaran. Ketiadaan kreativitas belajar dampak negatif terhadap proses dan kinerja *learning community* pada mata pelajaran PPKn. Selain itu, penelitian ini memiliki konsekuensi untuk membuat hipotesis kualitatif “Kreativitas belajar PPKn menggunakan *learning community*” memberikan suasana belajar yang santai. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada level kreativitas belajar dan penerapan *learning community* terhadap kreativitas kelas PPKn mendidik anak-anak dalam beberapa disiplin ilmu VIIIA di SMP PGRI 6 Malang. Dengan demikian maka perlu diterapkan *learning community* dalam upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik mempelajari berbagai bidang PPKn..

KAJIAN TEORITIS

Dalam dimensi kreativitas belajar hambatan yang terlihat adalah semakin eksisnya anggota yang dinilai cukup pintar dibandingkan dengan anggota yang biasa saja. Pembentukan anggota kelompok secara heterogen dengan tujuan menyeimbangkan dan menyelaraskan keberagaman yang ada tak jarang malah memunculkan kesenjangan. Peserta didik yang pintar diharapkan mampu membimbing anggota yang kurang, namun dalam praktiknya tak jarang mereka mengabaikannya dengan alasan terlalu sulit melakukan bimbingan terhadap anggota yang pasif. Guru menilai bahwa berbagai hambatan seperti di atas sangat wajar untuk ada. Mereka merupakan pelajar SMP yang masih banyak kekurangan. Oleh karena itu bimbingan demi bimbingan masih sangat perlu untuk diberikan demi mengembangkan kreativitas belajar peserta didik dan guru juga mengatakan membangun kompetensi sosial bukanlah hal yang mudah.

Berangkat dari hal tersebut Ahmad (2019), juga menjelaskan bahwa guru diharapkan dapat berkembang menjadi sosok yang dapat secara langsung memotivasi anak didiknya untuk belajar atau berkembang buat titik untuk terus menantikan interaksi tatap muka di kelas. Dasar dari kompetensi sosial seorang guru adalah seberapa baik ia berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain., terutama dengan peserta didik, tentu saja merupakan pusat dari harapan ini. Salah satu elemen penting adalah kualitas guru, kreativitas belajar dan prestasi belajar peserta didik. Kualitas kompetensi guru mempunyai peranan yang penting dalam interaksi pembelajaran. Ini berarti berkualitas tidaknya prestasi dan kreativitas belajar peserta didik, kompetensi guru juga ikut menentukan selain ditentukan dengan faktor-faktor yang lainnya.

Dalam hal ini Ansyah (2022), juga mengatakan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan saat menjalankan tugasnya sebagai guru dikenal dengan kompetensi sosial guru. Ini juga mencakup keterampilan komunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan bahkan anggota masyarakat. Guru yang sadar akan tanggung jawab mereka harus dapat menampilkan diri mereka sebagai orang yang mudah didekati, menyenangkan, dan mampu berbicara dengan siapa pun untuk alasan yang baik. Mengingat bahwa setiap kelompok orang—siswa, instruktur, orang tua siswa, dan masyarakat—memiliki kualitas yang unik. Dari hal-hal tersebut dapat dilihat bahwa upaya untuk menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik menggunakan model *learning community* dalam pembelajaran PPKn harus mendapat pengawasan yang utuh dari guru, mulai dari pemberian afirmasi sebelum pembelajaran, menjadi fasilitator selama proses pembelajaran, hingga memberikan evaluasi di akhir pembelajaran. Dengan begitu maka proses penerapan yang sudah direncanakan dengan matang di awal akan berjalan dengan maksimal dan

mendapatkan hasil diinginkan para peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa pernyataan di atas bahwa upaya sedang dilakukan untuk menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik melalui metode *learning community* sebagai pembelajaran apa yang dilakukan pendidik PPKn pada kelas VIIIA di SMP PGRI 6 Malang memiliki kesenjangan antara harapan dan fakta yang terjadi selama di lapangan. Meskipun berbagai upaya telah ia berikan namun dalam prakteknya masih sering terdapat hambatan. Dari beberapa pernyataan di atas dapat peneliti ketahui metode *learning community* dalam upaya menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik pada pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru SMP PGRI 6 Malang memiliki kesenjangan antara harapan dan fakta yang terjadi selama di lapangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dikumpulkan melalui kata-kata tertulis atau lisan dalam studi kualitatif. Teknik penelitian adalah pendekatan luas yang digunakan atau diikuti saat mengumpulkan dan menganalisis data untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana teknik ini digunakan *learning community* dalam upaya menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik kelas VIIIA pada mata pelajaran PPKn. Dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrument kunci untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan langsung dengan alat atau subjek peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang diamati dengan temuan wawancara, serta isi dokumen dan kemudian menilai tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan instrumen. Kedua, peneliti menggunakan triangulasi dengan menilai tingkat reliabilitas beberapa partisipan penelitian sebagai sumber data dengan teknik yang sama.

Dengan mengecek kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari para penyuluh PPKn kemudian melakukan verifikasi dengan informan lain, maka dilakukan triangulasi data. Dalam rangka melakukan member check, informan diberikan data atau informasi, seperti temuan interpretasi penelitian yang telah terbaca terekam dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara. Membandingkan informasi yang dikumpulkan dari instruktur dengan sumber informasi lain adalah cara untuk menggunakan teknik triangulasi. PPKn, kemudian membandingkannya dengan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama peneliti melakukan observasi pada tanggal 23-36 Mei 2023 bertempat di SMP PGRI 6 Malang, hal yang peneliti mengamati adalah bagaimana penerapan metode *learning community* dalam upaya mengembangkan kreativitas belajar peserta didik pada diskusi kelompok. Hasil pengamatan peneliti tentang kelas tersebut adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran diskusi kelompok dilakukan sebagaimana pada umumnya. Berdasarkan hasil yang peneliti temukan di lapangan bahwa penerapan metode *learning community* dilakukan melalui tiga tahap yaitu pembagian kelompok, penugasan dan penilaian. Pertama, guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara acak, bisa menggunakan cara berhitung maupun menggunakan nomor undian. Tujuan dari pemilihan anggota kelompok secara acak adalah agar peserta didik dapat saling berbaur dan mampu bekerjasama tanpa membedakan satu sama lain. Guru tidak pernah meminta peserta didik untuk memilih anggota kelompok secara pribadi, hal tersebut karena dapat menimbulkan kesenjangan yang lebih besar nantinya, seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

“guru lebih perhatian kepada peserta didik yang unggul dari pada peserta didik yang biasa saja. Hal tersebutlah yang menjadikan peserta didik dengan kemampuannya yang biasa saja menjadi malas dalam mengerjakan tugas kelompok karena merasa apa yang akan dikerjakannya tidak akan mendapat apresiasi dari guru. Padahal menurutnya guru itu harus lebih merangkul peserta didik yang biasa saja agar mereka memiliki semangat yang besar dalam belajar, sehingga mereka mampu untuk menjadi lebih baik bahkan dapat meningkatkan prestasi belajar serta tumbuh kreativitas belajar”(01/24.05.23/A/1 1.30-12.00 WIB).

Setelah pembentukan kelompok selesai maka guru menyuruh masing-masing kelompok untuk memilih anggota dari antara mereka sendiri sebagai ketua kelompok, hal tersebut bertujuan untuk melatih jiwa kepemimpinan peserta didik serta membiasakan peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara musyawarah. Musyawarah merupakan pengambilan keputusan secara bersama-sama dalam kepentingan umum, dengan musyawarah anggota kelompok akan menjadi lebih dekat satu sama lain serta mencegah terjadinya perpecahan dalam kelompok (Saladin, 2020). Kedua, guru memberikan petunjuk pelaksanaan berupa tujuan, kebutuhan, dan gambaran mengenai kegiatan yang harus dikerjakan selama berkelompok. Dengan begitu maka peserta didik akan memahami maksud dan tujuan penerapan metode *learning community* serta membandingkan informasi yang dikumpulkan dari instruktur dengan sumber informasi lain adalah cara lain untuk menggunakan teknik triangulasi. Ketiga, guru melakukan penilaian yang terbagi menjadi dua macam diantaranya

penilaian pribadi dan penilaian kinerja kelompok. Penilaian tersebut diberikan berdasarkan aspek-aspek yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk penilaian kelompok aspek yang dinilai adalah kemampuan untuk bekerja sama, menghargai pendapat antar anggota dan kekompakan. Untuk penilaian pribadi aspek yang dinilai adalah kreativitas belajar, tanggung jawab pribadi terhadap pembagian tugas dan keaktifan selama bekerja kelompok. Evaluasi penerapan metode *learning community* perlu dilakukan oleh guru agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik lagi agar dapat menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Suardipa & Primayana, 2020) bahwa evaluasi/ penilaian pada dasarnya bertujuan untuk menentukan tingkat efektivitas dan efisiensi pada kegiatan pembelajaran apakah telah mencapai keberhasilan serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk kemudian menjadi balikan bagi perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran selanjutnya.

Selain itu ada juga peserta didik yang tidak menyukai *learning community* karena dinilai cukup membosankan dan tidak seru sehingga penerapan tidak cukup efektif dan memilih untuk belajar sendiri, seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

“Selain itu masalah lain yang ia rasakan adalah tak jarang guru memiliki sikap yang berbeda antara peserta didik, peserta didik merasa bahwa guru lebih perhatian kepada peserta didik yang unggul dari pada peserta didik yang biasa saja. Hal tersebutlah yang menjadikan peserta didik dengan kemampuan yang biasa saja menjadi malas dalam mengerjakan tugas kelompok karena merasa apa yang akan dikerjakannya tidak akan mendapat apresiasi dari guru. Padahal menurutnya guru itu harus lebih merangkul peserta didik yang biasa saja agar mereka memiliki semangat yang besar dalam belajar, sehingga mereka mampu untuk menjadi lebih baik bahkan dapat meningkatkan prestasi belajar serta tumbuh kreativitas belajar”(01/24.05.23/A/11.30-12.00 WIB).

Suasana pembelajaran yang kurang menarik dilatarbelakangi oleh beberapa hambatan yang dialami oleh peserta didik, hambatan itulah yang nantinya menjadi salah satu indikator dalam evaluasi pembelajaran. Hambatan yang mereka temui diantaranya adalah terdapat anggota yang pasif, anggota yang lalai akan tanggung jawab pribadi, kurangnya kreativitas, dan sikap guru yang kurang memperhatikan jalannya diskusi, seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

“Setelah pembagian kelompok dan pemberian tugas tak jarang guru membiarkan peserta didik untuk mengerjakan tugas tanpa bimbingan dan arahan yang jelas, bahkan terkesan membiarkan peserta didik untuk mengerjakan sesuka hati. Dengan begitu maka Siti menilai bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan kondusif dan menyebabkan perasaan membosankan. Ia berharap bahwa guru harus tetap mengawasi jalannya pembelajaran dan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Bagaimanapun juga meski *learning community* dilakukan secara bersama-sama dengan teman namun pasti ditemukan kendala selama proses pembelajaran, sehingga bantuan dari gurutetap mutlak dibutuhkan agar peserta didik lebih kreatif dalam mengerjakan tugas.” (01/, 24.05.23/SN/11.00-11.30 WIB).

Melalui hal tersebut maka peserta didik berpendapat agar guru berupaya untuk tetap mengawasi penuh jalannya pembelajaran, kemudian membimbing dan menuntun peserta didik jika mengalami kesulitan selama berdiskusi, memberi motivasi serta mampu membangun lingkungan yang ramah untuk belajar sehingga peserta mencapai kreativitas belajar. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini menjadi penting karena penelitian ini berbicara tentang penerapan *learning community* dalam upaya menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik yang pada praktiknya masih sering ditemui berbagai hambatan namun juga terdapat berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

Metode *learning community* merupakan metode yang dinilai mampu untuk mengembangkan kreativitas belajar peserta didik ditinjau dari beberapa aspek seperti, untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama dan melatih kekompakan, seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

“Sejatinya penguatan rasa percaya diri untuk mengembangkan ide-ide di dalam kelas maupundilingkungan sekolah, oleh karena itu guru berperan sangat dalam mengontrol yang dimaksud guru harus mampu memperhatikan dalam dimensi kreativitas belajar peserta didik dalam pembelajaran. Sekolah memberikan kebebasan kepada setiap guru untuk melaksanakan model dan metode pembelajaran yang diselenggarakan oleh masing-masingguru asalkan kreativitas belajar peserta didik dalam ranah pembelajaran diskusi kelompok dapat mencapai sasaran.”(01/,25.05.23/HS/10.00-10.30 WIB).

Melalui penerapan metode *learning community* dalam mengerjakan tugas kelompok peserta didik mendapatkan banyak manfaat seperti mendapatkan pengetahuan yang lebih luas, melatih jiwa kepemimpinan dan mampu bermusyawarah/ diskusi serta bertumbuh kreativitas belajar. Agar manfaat tersebut dapat tercapai maka perlu dilakukan evaluasi terhadap

penerapan metode *learning community* terkait suasana pembelajaran dan hambatan pembelajaran agar terdapat upaya lanjutan untuk memperbaiki masalah yang ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Suardipa & Primayana, 2020) bahwa jika seorang guru tidak melakukan evaluasi maka sama saja guru tersebut tidak menginginkan perkembangan dalam pembelajarannya, guru harus memiliki inovasi baru dalam pembelajarannya. Hal tersebut menjadi sangat penting agar tujuan penerapan metode *learning community* dalam upaya mengembangkan kreativitas belajar peserta didik dapat tercapai secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *learning community* pada mata pelajaran PPKn kelas VIIIA di SMP PGRI 6 Malang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam bentuk kelompok yang diberikan. Dalam penerapan metode *learning community* peserta didik kelas VIIIA di SMP PGRI 6 Malang memiliki sistematika pelaksanaan sebagaimana umumnya, yaitu di mulai dengan pembagian kelompok, penugasan dan penilaian. Selama kegiatan pembelajaran berjalan peserta didik mampu melakukan diskusi dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Penerapan metode *learning community* menciptakan berbagai suasana yang beragam bagi peserta didik. Peserta didik ada yang sangat menikmati metode *learning community* tersebut karena berbagai manfaat yang dirasakannya oleh peserta didik, sebaliknya juga terdapat peserta didik yang kurang menikmati metode *learning community* pada pembelajaran PPKn tersebut karena berbagai hal yang ditemuinya. Meskipun ditemui beberapa hal namun siswa juga telah mengungkapkan upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi hal tersebut. Dari penelitian ini peneliti berharap agar setiap kelas mampu menerapkan metode *learning community* dengan baik dalam upaya menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik di SMP PGRI 6 Malang. Diharapkan agar penerapan metode *learning community* di laksanakan semakin baik dan relevan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mampu meningkatkan pengetahuan dan tumbuh kreativitas yang di terapkan berasal dari metode *learning community*.

DAFTAR REFERENSI

- Novianska, M., Romdanih, R., & Hasanah, N. (2021). Kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran matematika dengan metode contextual teaching and learning (CTL) secara daring. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 385-397).
- Agustina, L, Arffianto, A., Khalishah, S. H., Indarwati, L., Putri, D. R., El-Majid, S. E., ... & Sholihah, I. (2020). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Literasi Siswa di SD Muhammadiyah Nurul Ilmi, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan, 1*(2), 97-105.
- Tambak (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 4*(1), 91-100.
- Rahayu, R. F. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Thariqah, 6*(1), 18-35.
- Sukenti (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq, Universitas Islam Riau., 5*(2), 79-96.
- Ahmad, M. Y., & Mawarni, I. (2021). Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6*(2), 222-243.
- Lausberg, E., Gießelmann, S., Dewulf, JP, Wiame, E., Holz, A., Salvarinova, R., ... & Kraft, F. (2021). Mutasi C2orf69 mengganggu fungsi mitokondria dan menyebabkan gangguan manusia multisistem dengan autoinflamasi berulang. *Jurnal investigasi klinis, 131* (12).
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis efektifitas pembelajaran daring dalam menghadapi wabah pandemi covid-19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(3), 880-989.
- Manullang, C. Y. (2020). Distribution of plastic debris pollution and it is implications on mangrove vegetation. *Marine Pollution Bulletin, 160*, 111642.
- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi sebagai wujud kompetensi sosial guru di sekolah.
- Ansyah, E. (2022). KOMPETENSI GURU PROFESIONAL. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 10*(1), 120-134.